



FokBis

Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi

<https://jurnal.universitaspurtrabangsa.ac.id/index.php/fokbis/index>
ISSN: 2623-2480/ P-ISSN: 1693-5209

Pengaruh Produktivitas Pertanian terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia 2015-2020

Vetrian Nur Farida¹, Wahyu Widodo²
Universitas Diponegoro^{1,2}
email: vetrifarida12@gmail.com¹

Article Information

History of Article:

Received April 16th 2024
Accepted May 30th 2024
Published June 1st 2024

DOI:

10.32639/fokbis.v23i1.846



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produktivitas pertanian terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah model persamaan simultan dengan data panel tingkat provinsi selama periode 2015-2020, menggunakan teknik estimasi *Two Stage Least Square* (TSLS). Hasil estimasi menunjukkan bahwa produktivitas pertanian tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sebaliknya kemiskinan berpengaruh positif terhadap produktivitas pertanian. Penelitian ini juga menganalisis faktor lain yang relevan yaitu: pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan dan pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dan pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur memiliki pengaruh negatif signifikan dan terhadap kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan; Produktivitas Pertanian; Pengeluaran Pemerintah

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of agricultural productivity on poverty levels in Indonesia. The approach used is a simultaneous equation model with provincial level panel data for the 2015-2020 period, using estimation techniques Two Stage Least Square (TSLS). The estimation results show that agricultural productivity has no effect on poverty levels, on the contrary, poverty has a positive effect on agricultural productivity. This research also analyzes other relevant factors, namely: government spending in the education sector, government spending in the health sector and government spending in the infrastructure sector. The estimation results show that government spending in the education sector has a negative and significant effect on poverty, government spending in the health sector has a positive and significant effect on poverty and government spending in the infrastructure sector has a significant and negative effect on poverty.

Keywords: Poverty; Agricultural Productivity; Government Spending

PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia menurun dari tahun 2015-2019 namun, dalam rentan waktu 2015–2019 proses penurunan kemiskinan terlihat lamban dan kembali terjadi peningkatan sebesar 0,37 poin presentase di tahun 2020. Pada 2015 penduduk miskin berjumlah 28,59 juta jiwa dengan presentasi tingkat kemiskinan (*PO*) sebesar 11,22% sementara pada tahun 2020 penduduk miskin berjumlah 26,42 juta jiwa dengan *PO* sebesar 9,78%. Penduduk miskin kembali meningkat di tahun 2021 dengan total penduduk miskin sebesar 27,54 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk miskin di maret 2020 sampai maret 2021 tercatat sebanyak 1,12 juta jiwa. Lonjakan jumlah penduduk miskin disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kemiskinan yang terjadi dalam rumah tangga identik dengan sumber pendapatan rumah tangga sendiri. Sementara itu, di Indoneisa masyarakat miskin cenderung bekerja dalam sektor pertanian. Tahun 2015 sumber penghasilan utama rumah tangga dari hasil pertanian mencapai 51,18%. Jika melihat tingkat produktivitas sektor pertanian dari tahun 2015-2020, produktivitas pertanian di Indonesia cenderung fluktuatif. Peningkatan terjadi ditahun 2018 sebesar 0,38 poin presentase, di tahun 2019 produktivitas pertanian menurun hanya mencapai sebesar 51,14% dan ditahun 2020 produksi pertanian sebesar 51,28% (BPS, 2020).

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tangga Miskin tahun 2015-2020

Sumber penghasilan utama rumah tangga (%)	Tahun						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Tidak Bekerja	13,24	14,59	14,38	15,44	14,02	15,02	12,90
Pertanian	51,18	50,84	49,90	49,00	49,41	46,30	51,33
Industri	5,47	5,31	7,12	6,40	6,51	6,58	6,08
Lainnya	40,11	29,26	28,60	29,16	30,06	32,10	29,69

Sumber: BPS (2021)

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi kemiskinan serta meningkatkan produktivitas pertanian yaitu melalui serangkain instrumen kebijakan fiskal. Salah satu instrumen kebijakan fiskal pemerintah melalui pengeluaran pemerintah pada pendidikan, kesehatan dan infrastruktur terus mengalami kenaikan anggaran setiap tahunnya. Anggaran pendidikan konsisten mengalami kenaikan dari tahun 2015-2020. Anggaran ini ditujukan untuk memperluas akses pendidikan serta meningkatkan *skill* sumber daya manusia. Anggaran kesehatan ditargetkan sebagai peninkatan kesehatan rakyat melalui penguatas akses serta kualitas peyalanan. Sementara itu, sasaran anggaran insftasruktur digunakan dalam mendukung pemerataan pembangunan antar wilayah.

Tabel 2. Pengeluaran Pemerintah Tahun 2015-2020 (Triliun Rupiah)

Sektor Pengeluaran Pemerintah	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Anggaran Pendidikan	390,3	370,8	406,1	431,7	478,4	508,1
Anggaran Kesehatan	69,3	92,8	92,2	109,0	117,0	132,2
Anggaran Infrastruktur	183,0	134,2	157,7	167,4	162,3	191,2

Sumber: APBN (2020)

Hubungan antar kemiskinan, produktivitas pertanian serta pengeluaran pemerintah diperkuat oleh beberapa penelitian. Di pedesaan Uganda, Fan et al.,(2004) dalam risetnya menyatakan jika pengeluaran pemerintah yang dilakukan dalam penelitian dan penyuluhan pertanian dapat meningkatkan hasil pertanian secara signifikan, serta berdampak besar terhadap penurunan

tingkat kemiskinan. Di India pengeluaran pemerintah yang dialokasikan untuk penelitian dan pengembangan pertanian, irigasi, serta infrastruktur pedesaan berkontribusi pada penurunan kemiskinan dan pertumbuhan produktivitas pertanian (Fan et al., 2000). Di Thailand pengeluaran pemerintah untuk kegiatan penelitian pertanian memberikan dampak besar pada produktivitas pertanian serta lebih lanjut berdampak pada kemiskinan pedesaan. Pengeluaran pemerintah yang dialokasikan untuk jalan pedesaan tidak mempunyai pengaruh signifikan pada produktivitas pertanian serta pengurangan kemiskinan. (Fan et al., 2008).

Di Indonesia, Suwardi (2011), melakukan penelitian pada periode 2005-2008 menjelaskan pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur dan pendidikan berpengaruh besar terhadap produktivitas sektor pertanian serta kemiskinan. Pengeluaran pemerintah daerah untuk pengentasan kemiskinan terutama ditujukan untuk panjang jalan, tingkat melek huruf dan irigasi. Kharisma (2020), menggunakan periode penelitian 2014 – 2017 dengan observasi 32 provinsi dengan hasil riset membuktikan bahwa pengeluaran pemerintah dengan meningkatkan kualitas dan panjang jalan, mensubsidi pupuk, alat-alat pertanian dan mesin-mesin mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan hasil pertanian, selain itu produksi pertanian tidak mempunyai efek pengentasan kemiskinan di pedesaan, tetapi produktivitas pertanian, pendapatan dan nilai tukar petani secara bertahap bisa menurunkan kemiskinan di tingkat pedesaan.

Namun belum dapat diketahui secara pasti apakah besarnya pengeluaran pemerintah pada tahun 2015 hingga 2020 melalui tiga sektor publik yaitu pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dapat meningkatkan produktivitas pertanian serta menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Mengingat bahwa pengeluaran negara selalu mengalami peningkatan pada tahun 2015 hingga 2020. Oleh daripada itu penelitian yang akan dilakukan untuk menganalisis “Pengeluaran Sektor Publik, Produktivitas Pertanian dan Kemiskinan di Indonesia”.

METODE

Data yang digunakan dalam studi menggunakan panel data dengan *cross section* 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2015 – 2020. Teknik dokumentasi dipilih untuk memperoleh data sekunder yang di perlukan, data diambil dari publikasi resmi Kementerian Keuangan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Pertanian. Objek studi berfokus pada 3 pengeluaran pemerintah sektor publik dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dengan output *literacy*, sanitasi, jalan dan tenaga kerja informal pertanian. Produktivitas pertanian dengan output produktivitas pertanian tanaman padi serta kemiskinan dengan menggunakan output jumlah penduduk miskin. Variabel tersebut memiliki hubungan fungsional dengan formula sebagai berikut:

$$K_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Pop_{it} + \alpha_2 PP_{it} + \alpha_3 PK_{it} + \alpha_4 PI_{it} + \epsilon_{1it} \quad (1)$$

$$Pop_{it} = \beta_0 + \beta_1 K_{it} + \beta_2 PP_{it} + \beta_3 L_{it} + \beta_4 S_{it} + \beta_5 J_{it} + \beta_6 TKP_{it} + \epsilon_{2it} \quad (2)$$

Keterangan:

Predetermined variabel: *PP*= pengeluaran pendidikan, *PK*= pengeluaran kesehatan, *PI*= pengeluaran infrastruktur, *L*= *literacy*, *S*= sanitasi, *J*= panjang jalan, *TKP*=tenaga kerja pertanian.

Variabel endogen: *K*= Kemiskinan, *Pop*= produktivitas pertanian.

Penelitian ini menggunakan metode persamaan simultan dimana pada model terdapat hubungan lebih dari satu arah. Untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam

estimasi parameter, terlebih dahulu melakukan uji identifikasi pada masing-masing persamaan. Ada 3 kategori untuk menentukan model persamaan simultan yaitu persamaan dapat tepat teridentifikasi (*exactly identified*), persamaan lebih teridentifikasi (*overidentified*), atau tidak lebih teridentifikasi (*underidentified*). Ada dua metode yang dapat digunakan dalam uji identifikasi yaitu *order condition* dan *rank condition*, kedua metode tersebut menghasilkan kesimpulan akhir yang sama (Gujarati dan Porter, 2013).

Adapun aturan dalam *order condition* adalah sebagai berikut:

$$(K - k) > (m - 1)$$

Keterangan:

K = Jumlah variabel *pre-determine* dalam model termasuk *intercept*

k = Jumlah variabel eksogen dalam persamaan tertentu

m = Jumlah variabel endogen dalam model

Jika dalam persamaan model menunjukkan kondisi $(K - k) > (m - 1)$, maka persamaan dinyatakan teridentifikasi secara (*overidentified*). Apabila kondisi $(K - k) = (m - 1)$ maka persamaan dinyatakan teridentifikasi secara tepat (*exactly identified*), sedangkan bila $(K - k) < (m - 1)$ maka persamaan dinyatakan tidak teridentifikasi (*underidentified*).

$$K_{it} = \pi_0 + \pi_1 PP_{it} + \pi_2 L_{it} + \pi_3 S_{it} + \pi_4 J_{4it} + \pi_5 TKP_{it} + \pi_6 PK_{it} + \pi_7 PI_{it} + \pi_{10} \mu_{1it} \quad (3)$$

$$Pop_{it} = \pi_{11} + \pi_1 PP_{it} + \pi_2 PK_{it} + \pi_3 PI_{it} + \pi_4 L_{it} + \pi_5 S_{it} + \pi_6 J_{it} + \pi_7 TKP_{it} + \pi_{19} \mu_{2it} \quad (4)$$

Berdasarkan uji identifikasi dari persamaan didapatkan hasil sebagai berikut, pada persamaan 3: $m = 2$, $K = 9$, $k = 3$ dengan demikian $K - k > m - 1 = 9 - 3 > 2 - 1$ didapatkan hasil $6 > 1$ sehingga persamaan 3 teridentifikasi berlebihan (*overidentified*). Sedangkan, persamaan 4: $m = 2$, $K = 9$, $k = 5$ dengan demikian $K - k > m - 1 = 9 - 5 > 2 - 1$ didapatkan hasil $4 > 1$ sehingga persamaan 2 teridentifikasi berlebihan (*overidentified*). Oleh karena itu untuk menghasilkan nilai parameter yang tepat dari persamaan simultan menggunakan metode kuadrat terkecil dua tahap (*Two stage least square/ 2SLS*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hausmant Specification Test

Estimasi *ordinary least square* (OLS) dalam estimasi persamaan yang bersifat keendogenan atau kesimultanan tidak dapat digunakan. Maka dari itu perlu melakukan uji *Hausmant*, untuk menentukan model hanya diantara *fixed effect* atau *random effect* (Baltagi, 2008). Tabel 2 menampilkan hasil jika persamaan 1 memiliki probabilitas lebih besar dari alpha 5% sehingga menerima H_0 . Mengartikan bahwa model *random effect* lebih baik digunakan dibandingkan model *fix effect*. Sedangkan, persamaan 2 memiliki probabilitas lebih kecil dari alpha 5% artinya menolak H_0 . Artinya, model *fix effect* lebih baik digunakan dibandingkan model *random effect*.

Tabel 3. Hasil Hausmant Test

Model	Chi-Sq d.f	Chi-Sq (stat)	Prob	Kesimpulan
Kemiskinan	4	4.3922	0.3555	<i>Random Effect</i>
Produktivitas Pertanian	6	17.8647	0.0066	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: Data sekunder diolah Eviews12 (2023)

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi. Model dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila variabel bebas memiliki nilai korelasi kurang dari 0,8. Hasil perhitungan dari persamaan 1 dan persamaan 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki korelasi > 0,8 yang berarti model dalam studi ini dikatakan terhindar dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser* (Gujarati dan porter 2013). Berdasarkan uji *Glejser* pada persamaan 1 mayoritas variabel pada model kemiskinan memiliki nilai probabilitas > 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa uji heteroskedastisitas menerima H_0 yakni tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pada persamaan 2 seluruh variabel dalam model produktivitas pertanian memiliki probabilitas > 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa pada uji heteroskedastisitas menerima H_0 yakni tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Estimasi Model

Hasil estimasi persamaan 1 dan persamaan 2 memakai metode TSLS (*Two Stage Least Square*), pengolahan data menggunakan *evIEWS12* terdiri dari 204 observasi dan *Instrumen specification* terdiri dari pengeluaran pendidikan (PP), pengeluaran kesehatan (PK), pengeluaran infrastruktur (PI), *literacy* (L), Sanitasi (S), tenaga kerja petani (TKP), panjang jalan provinsi (JP). Hasil estimasi menunjukkan:

Tabel 4. Hasil Estimasi Model

Variabel	Kemiskinan	Produktivitas Pertanian
Kemiskinan		1.3166 [0.0224]**
Produktifitas Pertanian	0.0218 [0.8917]	
Pengeluaran Pendidikan	-0.0152 [0.0002]***	0.0121 [0.1617]
Pengeluaran Kesehatan	0.0152 [0.0341]**	
Pengeluaran Infrastruktur	-0.0294 [0.0550]*	
<i>Literacy</i>		-0.0885 [0.0007]***
Sanitasi		0.0008 [0.4853]
Tenaga Kerja Petani		-0.0048 [0.2004]
Panjang Jalan Provinsi		0.0310 [0.7053]
Prob(F-stat)	0.0000	0.0000
F-stat	7.7682	42.9015
<i>Adjusted R</i> ²	0.1408	0.8735

Sumber: Data sekunder diolah *EvIEWS12* (2023)

Keterangan: *Signifikan pada taraf 10%, **Signifikan pada taraf 5%, ***Signifikan pada taraf 1%.

Pada persamaan kemiskinan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.1408, menunjukkan jika 14,08 persen kemiskinan dijelaskan oleh variabel produktivitas pertanian, pengeluaran pendidikan, pengeluaran kesehatan dan pengeluaran infrastruktur. Sedangkan sisanya 85,92 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil estimasi yang didapatkan dari nilai t-statistik variabel produktivitas pertanian sebesar 0,136282 dengan nilai signifikansi 0,8917. Variabel produktivitas pertanian lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,8917 > 0,05$), yang berarti variabel produktivitas pertanian memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Variabel pengeluaran pendidikan sebesar -3,823861 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0002. Menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik variabel pengeluaran pendidikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,0002 < 0,05$), berarti variabel tingkat pengeluaran pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengeluaran kesehatan sebesar 2,133587 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0341. Menunjukkan nilai probabilitas t-statistik variabel pengeluaran kesehatan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,0341 < 0,05$), berarti variabel tingkat pengeluaran kesehatan berdampak positif signifikan terhadap kemiskinan. Nilai t-statistik variabel pengeluaran infrastruktur sebesar -1,930354 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0550 yang artinya bahwa nilai probabilitas t-statistik variabel pengeluaran infrastruktur lebih besar dari $\alpha = 0,1$ ($0,0550 > 0,1$), berarti variabel pengeluaran infrastruktur (LOGPI) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Pada persamaan produktivitas pertanian nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0.8735 menunjukkan 87,35 persen produktivitas pertanian dijelaskan oleh variabel kemiskinan, pengeluaran pendidikan, *literacy*, sanitasi, tenaga kerja petani dan panjang jalan provinsi. Sedangkan 12,65 persen dijelaskan variabel lain di luar model. Variabel kemiskinan sebesar 2,305970 nilai signifikansi sebesar 0,0224. Probabilitas t-statistik variabel kemiskinan lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,0224 < 0,05$) berarti variabel kemiskinan berdampak positif signifikan terhadap variabel produktivitas pertanian. Pengeluaran pendidikan sebesar 1,405869 dan nilai signifikansi sebesar 0,1617. Menunjukkan bahwa probabilitas t-statistik variabel pengeluaran pendidikan lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,1617 > 0,05$) berarti bahwa variabel pengeluaran pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel produktivitas pertanian. *Literacy* sebesar 3,461937 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0007. Terlihat jika nilai probabilitas t-statistik variabel *literacy* lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,0007 < 0,05$) berarti variabel *literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel produktivitas pertanian. Sanitasi sebesar 0,699426 dan nilai signifikansi sebesar 0,4853. Menunjukkan bahwa probabilitas t-statistik variabel sanitasi lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,4853 > 0,05$) sehingga berarti bahwa variabel sanitasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel produktivitas pertanian. Tenaga kerja pertanian sebesar 1,285589 dan nilai signifikansi sebesar 0,2004. Menunjukkan bahwa probabilitas t-statistik variabel tenaga kerja pertanian lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,2004 > 0,05$) berarti bahwa variabel tenaga kerja pertanian berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel produktivitas pertanian. Panjang jalan sebesar 0,378871 dan nilai signifikansi sebesar 0,7053. Menunjukkan bahwa probabilitas t-statistik variabel panjang jalan lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,7053 > 0,05$) berarti bahwa variabel panjang jalan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel produktivitas pertanian.

Pengaruh Produktivitas Pertanian Terhadap Kemiskinan

Pada model kemiskinan, produktivitas pertanian mempunyai efek negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Kondisi tersebut disebabkan mayoritas petani di Indonesia adalah petani kecil (*smallholder farmers*) dengan penguasa tanah yang mencapai $\leq 0,4$ Ha. Peningkatan produktivitas pertanian tidak mampu mengangkat income petani sehingga petani tetap berada pada garis kemiskinan. Hasil studi sesuai dengan penelitian yang dilakukan Effendy (2017), yaitu meningkatnya produktivitas pertanian akan menurunkan kemiskinan. Sektor pertanian memiliki potensi menjadi sektor yang dapat diandalkan dalam menanggulangi kemiskinan

karena sektor pertanianlah yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Hanya saja saat ini masih terdapat tantangan dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Produktivitas Pertanian

Sementara itu pada model produktivitas pertanian, kemiskinan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pertanian. Menandakan apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin maka akan meningkatkan produktivitas pertanian. Hal ini terjadi karena banyaknya pekerja yang menganggur ketika terjadi peningkatan kemiskinan seperti pada masa krisis. Penelitian yang dilakukan Arifin (2021), menjelaskan bahwa di saat pandemi banyak terjadi pemutusan hubungan kerja yang mengakibatkan meningkatnya pengangguran terdidik atau terlatih, disinilah sektor pertanian menjadi satu-satunya sektor yang mampu bertahan. Ketika terjadi peningkatan kemiskinan yang mengakibatkan bertambahnya pengangguran, sektor pertanian menyerap banyak tenaga kerja. Peningkatan tenaga kerja terlatih pada sektor pertanian berpengaruh pada peningkatan produktivitas pertanian. Selain itu menurut data badan pusat statistik sebagian besar penduduk miskin Indonesia berada pada wilayah pedesaan dengan mata pencarian utama pada sektor pertanian. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya kenaikan produktivitas pertanian saat jumlah penduduk miskin meningkat. Studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salqaura (2020), dimana terdapat hubungan positif diantara kemiskinan dan sektor pertanian.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Apabila terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan mengalami maka terjadi penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Menurut Misdawita dan Sari (2018), sebagian besar masyarakat miskin yang memiliki tingkat penghasilan rendah akan berdampak pada keterbatasan finansial sehingga terdapat kendala dalam mengakses dunia pendidikan. Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dapat dijadikan sarana untuk membantu masyarakat miskin dalam memperoleh pendidikan layak yang akan membawa mereka dalam kondisi perekonomian yang lebih baik. Selain itu, pendidikan diyakini sebagai investasi model manusia (*human capital investment*) serta menjadi leading sektor. Karenanya perhatian pemerintah terhadap pembangunan sektor pendidikan harus di perhatikan secara sungguh-sungguh. Manusia yang berpendidikan menjadi model utama dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Isroviyah (2022), pendidikan di Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Dengan meningkatnya pendidikan diharapkan mampu menghasilkan output secara optimal sehingga memperoleh pendapatan yang tinggi. Tingginya pendapatan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan harian sehingga menurunkan tingkat kemiskinan.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan Terhadap Kemiskinan

Pengeluaran pemerintah sektor kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, peningkatan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan akan menaikkan kemiskinan di Indonesia. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ningsih dan Kara (2023), bahwa pengeluaran pemerintah sektor kesehatan tidak benar-benar terdistribusikan secara tepat, banyak masyarakat tidak mampu belum bisa menikmati layanan kesehatan. Hal ini yang mendasari tidak berkurangnya jumlah penduduk miskin apabila menaikkan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan. Masalah ini juga dapat melahirkan angka kelahiran tinggi pada keluarga miskin baru. Tidak bisa dihindari bahwa kenaikan kesehatan seseorang dapat meningkatkan angka kelahiran yang dapat memunculkan kepadatan penduduk baru sehingga menaikkan kemiskinan. Dilain sisi pada tahun 2019-2020 Indonesia mengalami pandemi covid-19 yang mengharuskan pemerintah untuk melakukan *refocusing* anggaran dengan menaikkan belanja kesehatan untuk mengatasi masalah kesehatan.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur Terhadap Kemiskinan

Pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur memiliki efek negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, kenaikan pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur menurunkan kemiskinan di Indonesia secara signifikan. Pemerintah Indonesia mengimplementasi belanja infrastruktur salah satunya dengan menerapkan kebijakan yaitu program percepatan pembangunan infrastruktur pedesaan daerah tertinggal. Program ini dilakukan pemerintah mengingat masih banyak daerah yang berada pada wilayah daerah tertinggal serta tingginya presentase jumlah penduduk miskin daerah tertinggal (Mardiana dkk, 2018). Perbaikan pembangunan infrastruktur desa seperti jalan, jembatan, sarana air bersih, saluran irigasi dan listrik membantu masyarakat dalam menjangkau kemudahan mobilitas, hal ini dapat membuka peluang baru bagi perekonomian pedesaan. Di samping itu, anggaran infrastruktur dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui program padat karya sebagai penyerap tenaga kerja yang tersebar pada bidang irigasi, jalan dan jembatan, permukiman dan perumahan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Susanti dan Sartiyah (2019), belanja untuk sektor infrastruktur berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau. Dalam penelitian menunjukkan hasil penelitian jika pendidikan dan kesehatan yang didukung oleh infrastruktur layak dapat membantu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap Produktivitas Pertanian

Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan mempunyai efek positif tidak signifikan terhadap produktivitas pertanian. Mayoritas pertanian di Indonesia berada pada wilayah pedesaan. Bertambahnya pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dapat menaikkan produktivitas pertanian namun kontribusi pendidikan masih relatif kecil dalam hal meningkatkan produktivitas pertanian di Indonesia. Hal ini disebabkan pada pendidikan di wilayah pedesaan belum diarahkan untuk pembangunan sektor pertanian melainkan membawa pada pengalokasian pengetahuan sektor perkotaan dan mengembangkan industrialisasi (Setyonaluri, 2001).

Pengaruh Literacy Terhadap Produktivitas Pertanian

Literacy berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produktivitas pertanian. Menunjukkan jika terjadi kenaikan *literacy* akan menurunkan produktivitas pertanian. Hal ini disebabkan karena banyak tenaga kerja yang berpendidikan muda yang enggan bekerja di sektor pertanian, mereka lebih memilih bekerja dalam sektor lain seperti industri maupun jasa. Jika terdapat tenaga kerja berpendidikan muda yang tertarik bekerja dalam sektor pertanian mereka hanya menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan bukan sebagai pekerjaan utama (Yogaprasta A Nurgraha et al., 2014). Menurut White (2012), ada beberapa alasan mengapa pekerja muda enggan tertarik pada pertanian yaitu, sistem pendidikan yang menanamkan pemikiran bahwa bekerja dalam bidang pertanian bukanlah profesi yang menarik, pemerintah pengabaikan infrastruktur pertanian skala kecil dan pedesaan, terbatasnya akses pekerja muda terhadap lahan disebabkan korporasi yang melakukan penggabungan lahan pertanian, pemusatan kepemilikan tanah melalui proses *diferensiasi* dan jarang sekali petani tua yang mau menyerahkan lahan kepada petani muda untuk dikelola.

Pengaruh Sanitasi Terhadap Produktivitas Pertanian

Sanitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produktivitas pertanian. Sejalan dengan penelitian Antriyandarti (2008), bahwa petani yang memiliki akses sanitasi sehat mempunyai hari kerja produktif lebih banyak daripada petani dengan sanitasi yang buruk. Terjaminnya kebersihan sanitasi dapat menurunkan insiden terjangkit diare yang dapat mengurangi biaya kesehatan petani. Mudahnya akses sanitasi petani dapat memangkas waktu petani dalam beraktivitas seperti mandi, cuci dan buang air. Meningkatnya waktu kerja petani

dikuti dengan peningkatan produktivitas pertanian. Namun saat ini ketersediaan sanitasi di Indonesia belum mampu menjangkau seluruh wilayah. Ketersediaan sanitasi yang memadai di Indonesia belum dijadikan sebagai prioritas pembangunan. Padahal kurangnya akses sanitasi yang memadai dapat meningkatkan kemungkinan terserang penyakit kulit dan lainnya (Elysia, 2018).

Pengaruh Tenaga Kerja Petani Terhadap Produktivitas Pertanian

Tenaga kerja petani memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap produktivitas pertanian. Artinya bahwa penambahan jumlah tenaga kerja petani akan mengurangi produktivitas pertanian. Meningkatnya jumlah tenaga kerja petani apabila tidak disertai dengan kualitas tenaga kerja yang memadai akan berdampak pada negatifnya produktivitas pertanian (Adhitya dkk, 2013). Di samping itu, walaupun jumlah tenaga petani semakin meningkat tetapi lahan pertanian yang semakin sempit tergerus oleh pembangunan infrastruktur menjadi salah satu penyebab yang mengakibatkan produktivitas pertanian menurun. Hal ini dapat dipahami mengingat pertumbuhan jumlah tenaga kerja petani tidak diiringi dengan peningkatan lahan pertanian. Lahan pertanian justru semakin banyak dialih fungsikan menjadi lahan non-pertanian sehingga secara langsung akan mengurangi lahan pertanian. Lahan pertanian yang berkurang tanpa disertai implementasi teknologi dan ilmu pengetahuan tentu hanya akan semakin mengurangi produktivitas pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Fahira (2021), dimana tenaga kerja memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap produksi padi dikarenakan mayoritas petani yang bekerja merupakan tenaga kerja lanjut usia yang memiliki tingkat produktivitas rendah.

Pengaruh Panjang Jalan Terhadap Produktivitas Pertanian

Panjang jalan memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap produktivitas pertanian. Artinya, penambahan pembangunan jalan akan menambah produktivitas pertanian namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Studi ini sejalan dengan penelitian Subroto dan Sapha (2016), dimana jalan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap sektor pertanian. Diakibatkan oleh pembangunan infrastruktur jalan yang memunculkan persoalan baru mengenai konversi lahan pertanian. Pembangunan jalan akan memunculkan peluang baru bagi para investor untuk mencari lokasi strategis. Konversi lahan pertanian umumnya menghasilkan dampak negatif pada petani yang dapat mengakibatkan berkurangnya produktivitas pertanian, penurunan pendapatan petani, menurunnya peluang kerja dan sulitnya akses terhadap lahan pertanian (Hidayati dan Kinseng, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan bahwa variabel eksogen pengeluaran pemerintah sektor pendidikan mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berhubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel *literacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produktivitas pertanian. Produktivitas pertanian berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan sementara itu kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas pertanian.

REFERENSI

- Adhitya, F. W., Hartono, D., & Awirya, A. A. (2013). Determinan Produktivitas Lahan Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1), 110.
- Antriyandarti, E. (2008). *Pengaruh Sanitasi Dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus Di Kabupaten Sleman)*. 81–85.
- Badan Pusat Statistik, 2021
- Effendy, R. S. (2017). Peranan pendidikan dan produktivitas sektor pertanian terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 32(2).
- Elysia, V. (2018). Air Dan Sanitasi: Dimana Posisi Indonesia?. *Seminar Nasional FMIPA Universitas Terbuka*, 157-179.
- Fan, S., Hazell, P., & Thorat, S. (2000). Government Spending, Growth and Poverty in Rural India. *American Journal of Agricultural Economics*, 82(4), 1038-1051.
- Fan, S., Yu, B., & Jitsuchon, S. (2008). Does Allocation of Public Spending Matter in Poverty Reduction? Evidence from Thailand. *Asian Economic Journal*, 22(4), 411-430.
- Fan, S., Zhang, X., & Rao, N. (2004). Public Expenditure, Growth, and Poverty Reduction in Rural Uganda. *DSGD Discussion Papers IFPRI*, 4.
- Gujarati, D. N. (2013). *Basic Econometrics*. New Delhi: The McGraw-Hill.
- Hidayati, H. N., & Kinseng, R. A. (2013). Konversi Lahan Pertanian dan Sikap Petani di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 222-230.
- Isroviyah, N. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(2).
- Kharisma, B., Wardhana, A., & Hutabarat, A. F. (2020). Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian, Produksi dan Kemiskinan Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(2), 211-228.
- Mardiana, M., Militina, T., & Utary, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Serta Infrastruktur Terhadap Tingkat Pengangguran Serta Tingkat Kemiskinan. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 13(1), 50-60.
- Ningsih, I. R., & Kara, M. (2023). Pengaruh Belanja Pemerintah di Bidang Kesehatan, Pendidikan dan Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan di Sulawesi Selatan. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 4(1), 40–54.
- Nugraha, Y. A., & Herawati, R. (2014). Menguak Realitas Orang Muda Sektor Pertanian di Perdesaan. *Seri Penelitian Akatiga*.
- Putri, R. K., & Fahira, A. (2021). Observasi Faktor Pendorong Produksi Padi (Studi Kasus Kecamatan Tambakdahan, Subang). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 131–140.
- Salqaura, S. S. (2020). Correlation Analysis of Agriculture Sector and Poverty. *Jurnal Agristan*, 2 (1).
- Sari, A. A. P. (2013). Analisis Dampak Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan, Kesehatan, dan Pengeluaran Subsidi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(2), 147-161.

- Setyonaluri, D. (2001). Kontribusi Pendidikan Terhadap Produktivitas Pertanian: Sebuah Uji Kausalitas. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(1), 53-76.
- Subroto, Z. W., & Sapha, D. (2016). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Sektor Pertanian Di Pulau Sumatera. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 1(2), 589–601.
- Suardi, A. (2011). Pengeluaran Pemerintah Daerah, Produktivitas Pertanian, dan Kemiskinan di Indonesia Local Government Spending, Agricultural Productivity and Poverty in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 12(1), 39–55.
- White, B. (2020). Prelims - Agriculture and the Generation Problem. *Agriculture and the Generation Problem*, 43(6), i–xii.